

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena wanita yang menjadi pemandu karaoke sebenarnya merupakan fenomena yang telah lama terjadi namun semakin berkembangnya jaman pekerjaan sebagai pemandu karaoke mulai dilirik oleh banyak wanita dari berbagai kalangan. Tingginya permintaan akan wanita pemandu karaoke membuat para wanita menjadikannya sebagai lahan tersendiri untuk mengumpulkan uang. (Notoatmodjo, 2007)

Skinner menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Menurut Skinner terdapat dua jenis perilaku yaitu responden respon dan operan respon. Responden respon merupakan perilaku yang dituntut yang didasarkan pada refleks dan tidak perlu dipelajari seperti ketika saat memegang panci panas maka dengan cepat akan segera memindahkan tangan. Sedangkan operant respon merupakan suatu perilaku yang diperoleh dari hasil belajar. Skinner berpendapat bahwa kebanyakan perilaku manusia bersifat operan atau didapat dari hasil belajar lewat penguatan positif dan negatif (Notoatmodjo, 2007). Seperti yang telah dikemukakan dalam hasil observasi bahwa rata-rata pemandu karaoke yang berstatus mahasiswi merupakan para pendatang yang datang ke Kota Jember untuk alasan pendidikan. Tentu saja dengan berpindahnya ke wilayah yang lebih besar maka mereka akan mengenal lingkungan baru dan mengetahui banyak hal yang baru bagi mereka. Dengan

demikian mereka akan dituntut untuk melakukan sebuah proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru. (Notoatmodjo, 2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2010), wawancara dengan narasumber Kepala Dinas Pariwisata dan hasil FGD di Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa pemandu yang operasional rata-rata masih sangat muda yaitu usia 19 s/d 30 tahun dengan pendidikan rata-rata SLTA dan sebagian besar berasal dari luar kota. Pemandu yang berasal dari dalam kota Tuban kecil persentasenya.

Berdasarkan pengamatan dari narasumber tersebut, etika penampilan para pemandu karaoke sebagian masih dalam katagori wajar sebagai pekerja hiburan malam karaoke dan sebagian ada yang bernampilan seronok. Adapun motivasi sebagian besar pemandu berdasarkan hasil wawancara adalah karena putus cinta dan masalah ekonomi. Sama halnya dengan di Pati, tempat karaoke di Tuban juga selalu menyediakan miras bagi pengunjungnya.

Salah satu sumber pemberitaan media (Parwito, 2013) dan pembicaraan sosial juga sering menyebutkan, tidak sedikit para pemandu karaoke yang terjaring kasus narkoba dan minuman keras (miras). Satu contoh, pemandu karaoke belia berumur 18 tahun di kota Purwodadi, tewas ketika sedang berpesta miras. Pemandu tersebut diduga overdosis karena terlalu banyak minum alkohol. Dari kejadian ini, masyarakat mulai menilai, bahwa pemandu karaoke merupakan sampah masyarakat dan penyakit sosial. Citra dan kenyataan negatif ini mendorong lembaga penegak hukum seperti kepolisian melakukan razia karaoke dan tempat hiburan malam di kota Solo pada tanggal 11 September 2013.

Pada tanggal 12 April 2023 Polres Kudus Menyidak Cafe Lion yang merupakan salah satu tempat karaoke di Kecamatan Jati, Kudus didapati masih nekat beroperasi di bulan Ramadhan. Selanjutnya, petugas langsung melakukan pemeriksaan dan mengamankan tujuh wanita pemandu karaoke serta lima botol minumas keras (Miras) berbagai merk dilkoasi tersebut. Dari razia itu, kami berhasil mengamankan wanita pemandu karaoke dan sejumlah Miras berbagai merek. Ia menghimbau, kepada pemilik usaha tempat hiburan malam mewajibkan untuk tutup atau dilarang beroperasi.

Peneliti melakukan wawancara awal pada bulan Oktober 2023 dengan tiga orang subjek untuk menggali konsep diri pada pemandu karaoke. Subjek pertama berinisial SA adalah seorang pemandu karaoke di salah satu tempat karaoke di Jati Kudus berusia 26 tahun. Subjek mengatakan awal mula menjadi pemandu karaoke sudah 3 tahun, bukan hal mudah untuk dapat diterima di masyarakat. Sikap mudah bergaul dan fisik yang cantik SA mampu membaaur dengan lingkungan luar, permasalahan keluarga yang ada menjadikan pekerjaan sebagai pelampiasan kesepiannya ketika berada dirumah, dan juga SA tidak pernah menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. SA menyatakan bahwa dirinya mengambil jalan ini karena bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tidak merepotkan orang lain dan menjadikan pekerja sebagai pemandu adalah pekerjaan yang menyenangkan.

Subjek kedua berinisial AM 24 tahun juga pemandu karaoke di kudus, yang memulai menjadi pekerja sejak 2018. Pandangan buruk dari ibunya karena pekerjaan yang dijalani adalah pekerjaan yang hina, AM menutupi pekerjaan dari ayahnya karena sakit yang diderita. AM juga orang yang taat beribadah dan

berusaha menjadi pribadi yang baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Support positif dari teman temannya juga berdampak besar pada AM untuk menjalani pekerjaan sebagai pemandu karaoke sehingga jauh dari cacian dan hinaan yang sering menjadi cibiran masyarakat.

Kemudian subjek ketiga GA 25 tahun yang juga pemandu karaoke di Jati Kudus sejak 2019. GA yang mempunyai paras cantik dan body yang proposional mampu menarik minat pelanggan, dibalik itu GA mendapat perlakuan kurang baik dari keluarga karena bapaknya yang menikah lagi sehingga menjadi permasalahan pandangan buruk keluarga terhadap GA. GA yang masih taat menjalankan ibadahnya menjadi motivasinya untuk berhenti dari pekerjaan ini dan ingin mempunyai hidup yang lebih baik dan lepas dari jeratan dunia malam.

Kartono (2005) menjelaskan bahwa komersialisasi seksual merupakan tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks terhadap lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. PSK, pelacur, lonte, wanita tuna susila, kupu-kupu malam, bunga trotoar dan masih banyak lagi sebutan yang di sematkan untuk wanita yang menjajakan tubuhnya. Sekarang yang bekerja sebagai PSK bukan hanya dari kalangan bawah, namun segala kalangan mulai pelajar, pegawai, pejabat hingga artis pun juga sudah diketahui oleh masyarakat umum, sehingga sudah tidak pas lagi jika masalah perekonomian dijadikan alasan.

Kementerian Sosial (Kemensos) menyatakan Indonesia merupakan negara dengan jumlah lokalisasi paling banyak di dunia. Bahkan, total ada 40 ribu pekerja seks komersial menghuni lokalisasi-lokalisasi tersebut. Direktur

Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang, Sonny Manalu mengatakan sejak tahun 2013, telah berdiri 168 lokalisasi di 24 provinsi dan 76 kabupaten/kota. Data tersebut dihimpun dari dinas sosial seluruh provinsi dan berbagai sumber. Sejak 2013 hingga saat ini, pemerintah telah menutup 122 dari 168 lokalisasi yang antara lain tersebar di Kalimantan Barat, Gorontalo, Sulawesi 2 Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Maluku Utara, dilansir dari CNN Indonesia (Mediani, 2018).

Menurut Shcaffer (Gross, 2013) konsep diri (*self-concept*) adalah sebuah konstruk hipotetis, konsep ini dikembangkan oleh setiap orang tentang siapa diri seseorang tersebut dan bagaimana dirinya di masyarakat. Di masa kecil hingga remaja, konsep diri ini akan berubah seiring dengan interaksi terdekat yang dilakukan oleh individu. Di dalam diri para pemandu karaoke, yang rata-rata masih remaja, konsep diri mereka tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan kehidupan malam. Lebih lanjut tentang 5 teori konsep diri, Burns (Gross, 2013), mendefinisikan konsep diri adalah seperangkat sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dalam kaitnya dengan para pemandu karaoke adalah bagaimana para pemandu itu mencitrakan dirinya pada masyarakat, seperti apa para pemandu karaoke ini menganggap dirinya sendiri.

Bertolak dari latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji tentang pemandu karaoke, khususnya di kota Kudus. Penelitian ini terfokus pada konsep diri yang memilih bekerja sebagai pemandu karaoke (PK)/pemandu lagu (PL). Penulis akan membahas konsep diri yang dimiliki oleh (PK)/(PL), sehingga

materi dari penelitian hanya mengenai permasalahan tersebut. Peneliti ingin mengkaji bagaimana konsep diri dalam dinamika psikososial yang dialami para pemandu karaoke di Kudus sehingga mereka berperilaku berbeda dari norma-norma masyarakat Kudus. Peneliti memberi judul penelitian ini “Konsep Diri Terhadap Pemandu Karaoke Di Kota Kudus”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini untuk menganalisis aspek- aspek konsep diri pada pemandu karaoke di Kudus.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk pengembangan ilmu psikologi sosial terkait dengan konsep diri pemandu karaoke di Kudus.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang konsep diri pada pekerja pemandu karaoke di Kota Kudus.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemerintah daerah mengenai bagaimana konsep diri pada pekerja sebagai pemandu karaoke di Kota Kudus.